

PERILAKU BULLYING SISWA SD DENGAN TINGKAT KONFORMITAS

Agung Prasetyo¹⁾ *, Suhendri²⁾, Ismah³⁾, Chr Argo Widiharto⁴⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini,

^{2),3),4)} Program Studi Bimbingan dan Konseling,

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Email: ¹⁾ agungprasetyo@upgris.ac.id ²⁾ suhendri@upgris.ac.id

³⁾ ismah@upgris.ac.id ⁴⁾ argowidiharto@upgris.ac.id

Article History:

Submission

July 16th, 2024

Accepted

Oct 1st, 2024

Published

Oct 10th, 2024

Abstract. *Bullying behavior does not only occur at the secondary school level but also often occurs among students in elementary schools. This bullying behavior has a negative impact on students, such as decreased learning achievement, depression, low self-image, high dependence on adults), somatic disorders, low school attendance and even suicide. Bullying occurs partly because children imitate the behavior of their friends. This is because children have a high conformity attitude. This research is to see whether a child's level of conformity influences bullying behavior. The research method used is correlational research using bullying and conformity questionnaires. The research population was 112 students in grades V and VI. The sampling technique used population sampling. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The research results show that conformity does not influence bullying behavior even though the level of conformity is in the high category.*

Key words: *bullying behavior; level of conformity;*

Abstrak. Perilaku bullying tidak hanya terjadi di tingkat sekolah menengah tetapi juga masih sering terjadi pada siswa di sekolah dasar. Perilaku bullying tersebut memberikan dampak negatif pada siswa seperti prestasi belajar menurun, depresi, rendahnya gambaran diri, tingginya ketergantungan terhadap orang dewasa), gangguan somatik, rendah kehadiran di sekolah bahkan sampai pada bunuh diri. Bullying terjadi salah satunya karena anak meniru perilaku dari teman-teman. Hal ini karena anak memiliki sikap konformitas yang tinggi. Penelitian ini untuk melihat apakah tingkat konformitas anak mempengaruhi perilaku bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan menggunakan instrumen angket bullying dan konformitas. Populasi penelitian adalah siswa kelas V dan VI jumlah siswa 112. Teknik sampling menggunakan population sampling. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian bahwa konformitas tidak mempengaruhi perilaku bullying meskipun tingkat konformitas termasuk kategori tinggi.

Kata kunci: perilaku bullying; tingkat konformitas;

A. PENDAHULUAN

Peristiwa kekerasan di sekolah hingga saat ini masih sering terjadi bahkan cenderung lebih variatif. Kekerasan mulai dari perkelahian antar siswa, tawuran antar sekolah sampai pada kasus-kasus bullying baik yang konvensional seperti bullying verbal, fisik, psikologis maupun bullying yang berbasis media seperti cyber bullying. Pada bulan Januari sampai bulan April 2023 Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyebutkan ada 251 korban kekerasan dengan rentang usia sekolah dasar yang terdiri dari 142 anak perempuan dan 109 anak laki-laki (AW, 2023). Data mencatat, sebanyak 99 anak itu termasuk korban kekerasan fisik, 88 kekerasan psikis, 78 kekerasan seksual, satu eksploitasi, lima penelantaran, dan 35 kekerasan lainnya. Angka ratusan juga tampak pada korban dengan kelompok usia 13-17 tahun. Sebanyak 208 anak kelompok usia ini, yakni 106 anak perempuan dan 102 anak laki-laki, menjadi korban kekerasan.

Hasil penelitian Plan International dan ICRW tahun 2015 menunjukkan bahwa 84 persen pelajar

di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah (AW, 2023). Salah satu penyebabnya menurut Kemen PPPA adalah adanya hukuman fisik baik dari guru maupun orangtua dengan tujuan mendisiplinkan anak berpotensi ditiru oleh anak tersebut. Salah satu bentuk kekerasan yang juga sering terjadi di sekolah adalah bullying. Prayogo, (2023) menyebutkan selama tahun 2023, hingga bulan Juni, terjadi 12 kasus bullying di sekolah. Dari catatan FSGI, kasus bullying pada Januari-Februari 2023 terjadi di jenjang pendidikan SD ada satu kasus, Madrasah Tsanwiyah (MTs) tercatat satu kasus, pondok pesantren ada satu kasus, dan terbanyak terjadi di jenjang SMK sebanyak tiga kasus (Retno Listyarti dalam Republika, 2023).

Akibat perilaku bullying tersebut, korban bullying akan menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya. Beberapa korban tidak mau sekolah untuk beberapa waktu atau bahkan keluar dari sekolah tersebut. Lebih lanjut Olweus, (2001) menyebutkan korban bullying akan tetap menderita sampai korban bullying menjadi dewasa, dan memiliki

masalah psikologis (Carmey & Merrell, 2001). Solberg & Olweus, (2003) menjelaskan dampak dari perilaku bullying yaitu penyesuaian psikososial rendah sehingga mengalami masalah psikososial dan selalu menjadi korban bullying di masa yang akan datang (Busch et al., 2015), disintegrasi sosial, evaluasi diri negatif, dan mengalami depresi secara berkelanjutan. Selain itu menurut Sanders, Cheryl E and Phye, (2004), korban bullying menghindari tempat di sekolah seperti tempat bermain agar tidak menjadi korban bullying lagi. Korban bullying sering memiliki harga diri rendah, pengalaman stress tingkat tinggi dan depresi (Nash, 2012).

Bullying yang dialami oleh korban bullying yaitu bullying verbal, fisik dan sosial eksklusif. Diantara jenis perilaku bullying tersebut, korban bullying verbal merupakan tipe yang paling menyakitkan (Albdour et al., 2017). Korban merasa sangat stress dan cemas pada saat mengalami bullying verbal. Stress yang dialami korban berdampak pada simpton fisik seperti tangan berkeringat, tidak bisa tidur waktu malam hari, sakit perut, sakit kepala (Natvig Albrektsen, G. & Qvarnstrom U., 2001) dan ada yang

berpengaruh pada sakit kulit. Selain hal tersebut, korban bullying juga kehilangan kontrol diri terutama tugas sekolah, tidak bisa konsentrasi di kelas.

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengkaji perilaku bullying ditinjau dari aspek konformitas pada siswa SD, sebagai variable utama penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI

Bullying dipengaruhi lingkungan sosial dan psikososial. Seperti yang diungkapkan oleh Espelage et al., (2001) bahwa faktor psikososial terbukti berpengaruh pada perilaku bullying dan penyebab perilaku bullying adalah aspek salah penyesuaian psikososial (Capel, 2013). Solberg & Olweus, (2003) menambahkan bahwa korban bullying adalah anak yang memiliki hubungan dengan tingkat disintegrasi sosial, evaluasi diri yang negatif dan kecenderungan depresi. Siswa yang memiliki penyesuaian psikososial yang rendah akan menjadi korban bullying dan semakin rendah penyesuaian psikososial siswa akan

semakin sering mendapatkan perilaku bullying atau menjadi korban bullying dari teman-temannya. Semakin sering siswa dibulli, siswa akan mengalami disintegrasi sosial, evaluasi diri negatif dan cenderung depresi secara berkelanjutan. Penyesuaian psikososial mengacu pada kontrol diri terhadap perasaan, regulasi emosi, hubungan dengan teman sekelas dan penyesuaian diri dengan kondisi sekolah (Tenenbaum et al., 2011). Sementara itu Sigurdson et al., (2014) menjelaskan bahwa baik pelaku bullying maupun korban bullying pada saat masa anak-anak akan mengalami kesehatan mental yang negatif pada awal dewasa, tidak dapat beradaptasi secara psikososial dan memiliki hubungan sosial yang tidak baik. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian longitudinal yang menemukan hubungan antara bullying (korban atau pelaku) dengan penurunan kebahagiaan secara psikososial (depresi, rendahnya gambaran diri, tingginya ketergantungan terhadap orang dewasa), gangguan somatik, rendah kehadiran di sekolah bahkan sampai

pada bunuh diri (Pfeiffer & Pinquart, 2014). Permasalahan psikososial pada korban bullying akan memunculkan pemikiran untuk bunuh diri dan ada lima faktor psikososial yang menjadi mediator korban bullying untuk bunuh diri. Faktor tersebut adalah low self-esteem, loneliness, depression, anxiety dan hopelessness.

Ttofi & Farrington, (2012) yang menyatakan bahwa sikap dan norma kelas berhubungan dengan perilaku bullying. Sikap dan perilaku terkait dengan peran yang diharapkan oleh lingkungan. Lebih lanjut Murray-Harvey & Slee, (2006) menyatakan bahwa penanganan bullying di Asia harus melibatkan lingkungan sosialnya. Perilaku bullying muncul karena lingkungan sosial mendukung untuk munculnya perilaku tersebut dan pelaku bullying mempersepsikan hal tersebut adalah suatu hal yang wajar. Pernyataan Salmivalli & Voeten tersebut didukung oleh Slavin, (2011) yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap dan perilaku yang sama dengan teman sebaya. Sikap dan

perilaku yang sama ini disebut dengan istilah konformitas.

Konformitas menurut Morgan et al., (2015) adalah perilaku individu yang mengikuti mayoritas Anak-anak cenderung untuk mengikuti perilaku dari teman-teman yang lebih banyak. Dalam kasus bullying, anak-anak juga akan mengikuti untuk melakukan bullying terhadap temannya bila pelaku banyak. Cho & Chung, (2012) menyatakan bahwa konformitas yang mendorong dan membantu pelaku bullying aktif dipengaruhi oleh konformitas antisosial; selain itu, kapasitas individu untuk melawan pengaruh teman sebaya memainkan peran protektif terhadap konformitas teman sebaya. Dengan demikian meskipun anak-anak memiliki sikap konformitas tetapi bila individu memiliki kemampuan melawan konformitas antisosial, maka akan menghindarkan individu terlibat bullying. Sementara itu Saftiani, T, Hamiyati, (2018) menyebutkan bahwa tingkat konformitas anak berpengaruh pada intensitas perilaku bullying. Penelitian lain menyatakan bahwa konformitas anak berpengaruh

terhadap perilaku agresif anak termasuk di dalamnya perilaku bullying (Asih et al., 2012; Nurtjahyo & Matulesy, 2013; Muslimah & Prasetyo, 2020). Dengan demikian meskipun konformitas memiliki keterkaitan dengan perilaku agresif termasuk bullying tetapi anak memiliki kemampuan untuk melawan konformitas yang bersifat antisosial.

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari (Sejiwa, 2008). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif. Schwartz et al., (2005) menyebut bullying dengan istilah victimization. Buhs et al., (2006) menambahkan istilah peer exclusion dan victimization untuk menggambarkan perilaku bullying.

Tattum (dikutip, Smith et al., 2004) memandang bahwa bullying adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki

kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Djuwita, (2006) bahwa bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa, (2008) yang menyatakan bahwa bullying adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan,

menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Hal yang penting disini bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi apa dampak tindakan tersebut terhadap korbannya. Misalnya, seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar; bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku bullying telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan bullying (Sejiwa, 2008).

Menurut Sullivan, (2011) bullying juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan bullying jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang

terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan bullying jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali. Ciri utama perilaku bullying seperti yang diungkapkan Olweus (dalam Rigby, 2007) adalah adanya perilaku agresif yang diulang pada kesempatan dan situasi lain, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dengan korban bullying dan perilaku tersebut menimbulkan dampak menyakitkan pada korban bullying.

Lebih lanjut Ttofi & Farrington, (2012) menjelaskan bahwa siswa dikatakan di bulli ketika siswa secara berulang dan sering mendapat perilaku negatif dari seorang atau lebih siswa lain.

Perilaku negatif ini ketika seseorang menderita, terluka atau tidak nyaman terhadap yang lain. Perilaku negatif dapat berupa kata-kata (verbal) misalnya diancam, diejek/dicela, disindir dan memanggil nama yang tidak sebenarnya (menjuluki). Perilaku negatif yang termasuk fisik yaitu memukul seseorang, mendorong, menendang, menampar atau mengekang dengan kontak fisik. Perilaku negatif selain menggunakan kata-kata dan kontak fisik adalah wajah atau bahasa tubuh yang tidak menyenangkan, mengasingkan dan menolak bergabung dengan kelompok.

Pada tahun 1999 Olweus (dalam Wolke et al., 2001; Charles et al., 2018; Yen et al., 2014) menyatakan bahwa bullying memiliki tiga kriteria yaitu (1) ada perilaku agresif atau intensi untuk menyakiti, (2) perilaku tersebut dilakukan berulang dan berkali-kali, (3) ada ketidakseimbangan kekuatan. Definisi dari Olweus ini yang lebih banyak diterima oleh

para peneliti bullying di dunia walaupun menurut Harris, (2009) hal tersebut masih dapat diperdebatkan. Pertama adalah tindakan agresif harus diulang berkali-kali baru dikatakan bullying, sementara seorang anak mendapat perlakuan fisik tidak menyenangkan secara dramatis walaupun hanya sekali seharusnya juga disebut bullying. Kedua terkait karakteristik bullying yang melibatkan kekuatan tidak seimbang, sulit dioperasionalkan terutama terkait kekuatan psikologis

Sementara itu konformitas adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri Sarwono et al., (2012). Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma social (Baron & Byrne, 2005). Ketika seseorang ada dalam suatu kelompok sosial, pasti ia akan mengikuti norma sosial yang ada di dalam kelompok social tersebut hal ini dilakukan untuk

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya untuk dapat bertahan hidup. Norma sosial adalah aturan-aturan yang mengatur bagaimana sebaiknya kita bertingkah laku.

Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya. Hal ini dapat dilihat ketika sebuah masjid disuatu daerah mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam, dapat dilihat bahwa beberapa orang melihat berapa besar sumbangan yang diberikan oleh tetangganya dan cenderung untuk mengikuti berapa besar sumbangan yang diberikan oleh tetangganya (Baron & Byrne, 2005).

Furhman (dalam Singgih, 2009) yang menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan seseorang menerima dan mengikuti norma yang dibuat kelompoknya. Deaux et al

mengemukakan bahwa konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Baron & Byrne, (2005) mengemukakan konformitas adalah dimana individu mengubah perilakunya dengan menganut pada norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus berperilaku dalam situasi tertentu. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu (Taylor, 2009). Sering kali orang atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak menginginkan untuk melakukan itu, namun bila orang lain menampilkan perilaku tersebut maka itu disebut konformitas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel. Menggunakan angket perilaku bullying dan angket konformitas yang disusun oleh peneliti. Angket bullying disusun berdasarkan karakteristik *bullying* dari Olweus yaitu bullying verbal, bullying fisik dan bullying social atau psikologis. Angket konformitas disusun berdasarkan factor yang dikemukakan oleh Rambe yaitu alasan pribadi, kesenangan, keterpaksaan, ketidaksetujuan, dan setia kawan. Sampel penelitian 112 siswa. Analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif dan regresi linier sederhana.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian mengambil subjek penelitian siswa SD SDN Sronдол Wetan 5 Semarang kelas V dan kelas VI. Sampel penelitian ini berjumlah 111 siswa dengan perincian 55 siswa kelas V dan 56 siswa kelas VI. Sebelum penelitian telah disusun instrument penelitian yaitu skala perilaku

bullying dan angket konformitas. Hasil uji validitas untuk skala perilaku bullying memiliki nilai r hitung antara 0,232 – 0,536 dengan r table sebesar 0,195 sehingga semua item dinyatakan valid. Angket konformitas menghasilkan r hitung 0,214 dengan r table 0,195 sehingga dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS 22, diperoleh hasil nilai F sebesar 0,109 dengan signifikansi $0,742 > 0,05$, dengan demikian model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh Konformitas terhadap perilaku Bullying siswa. Uji anova diketahui nilai t hitung $0,329 < t$ table 6,877 maka dapat disimpulkan bahwa Konformitas tidak berpengaruh terhadap perilaku Bullying. Meskipun demikian berdasarkan uji Model Summary diketahui nilai korelasi sebesar 0,032 dengan R Square 0,001 jadi pengaruh Konformitas terhadap perilaku Bullying hanya sebesar 0,1%.

Selain uji pengaruh konformitas terhadap perilaku bullying, penelitian ini juga menganalisis tingkat perilaku bullying antara kelas V dengan kelas VI. Uji Levene's Test nilai Sig $0,000 < 0,05$ maka varian data Kelas V dan Kelas VI adalah tidak homogen. Berdasar Equal

variances assumed, Sig (2-tailed) $0,007 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada perbedaan tingkat perilaku bullying antara Kelas V dengan kelas VI. Tingkat perilaku bullying kelas V dengan mean 6,0182 lebih tinggi dari pada perilaku bullying kelas VI dengan mean 4,7500.

Analisis uji beda tingkat konformitas siswa kelas V dan kelas VI menunjukkan hasil Levene's Test nilai Sig $0,157 > 0,05$ maka varian data Kelas V dan Kelas VI adalah homogen. Berdasar Equal variances assumed, Sig (2-tailed) $0,262 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat konformitas antara Kelas V dengan kelas VI meskipun nilai mean konformitas kelas VI sebesar 8,5357 lebih besar dari nilai mean konformitas kelas V sebesar 7,9455.

E. PEMBAHASAN

Hasil yang menyatakan bahwa konformitas tidak berhubungan dengan perilaku bullying ini sejalan dengan penelitian Soetikno & Arimurti, (2019) yang menyatakan bahwa konformitas tidak memiliki peran secara signifikan terhadap perilaku bullying. Hal ini dapat

dijelaskan karena bullying dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti sifat, kepribadian, konsep diri dan sikap dari seseorang. Sementara riset Cho & Chung, (2012) menyatakan perilaku bullying pada teman sebaya dipengaruhi konformitas terhadap perilaku antisosial. Pendapat Cho dan Chung tersebut berbeda dengan penelitian ini dan juga pendapat Soetikna dan Arimurti. Bila dilihat lebih jauh, Cho & Chung, (2012) menyatakan meskipun konformitas memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku bullying tetapi konformitas tersebut mengandung tekanan sosial kepada pelaku. Selain itu konformitas akan berdampak pada perilaku bullying bila anak lebih rentan terhadap pengaruh dari teman sebaya. Konformitas juga akan muncul bila suatu perilaku terlihat secara jelas pada orang lain dan menarik (Haun et al., 2014).

Pada konteks penelitian ini, konformitas tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying menjadi dapat dipahami karena konformitas dipengaruhi faktor pribadi dan juga

adanya demonstrasi perilaku yang menarik. Dalam kasus penelitian ini hasil menunjukkan konformitas subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi tetapi dalam konteks konformitas positif bukan dalam konformitas antisosial. Dengan demikian konformitas siswa tidak mempengaruhi perilaku bullying karena perilaku bullying merupakan perilaku antisosial.

F. PENUTUP

Konformitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying karena subjek penelitian memiliki konformitas positif bukan konformitas antisosial. Faktor pribadi seperti sifat, kepribadian, konsep diri dan sikap dari seseorang mempengaruhi konformitas siswa sehingga setiap individu memiliki control terhadap dirinya sendiri. Siswa memiliki tingkat konformitas tinggi secara positif.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Albdour, M., Lewin, L., Kavanaugh, K., Hong, J. S., & Wilson, F. (2017). Arab American Adolescents' Perceived Stress and Bullying Experiences: A Qualitative Study. *Western Journal of Nursing Research*, 39(12), 1567-1588. <https://doi.org/10.1177/0193945916678214>
- Asih, M., Winarno, R., & Hastuti, L. (2012). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Kutoarjo. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 2(1), 189-193.
- AW, F. (2023). Setop Kekerasan Pada Anak di Sekolah! *Indonesia Baik*. https://indonesiabaik.id/motion_grafis/
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 1 edisi kesepuluh*. Erlangga.
- Buhs, E. S., Ladd, G. W., & Herald, S. L. (2006). Peer exclusion and victimization: Processes that mediate the relation between peer group rejection and children's classroom engagement and achievement? *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 1-13. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.1>
- Busch, V., Laninga-Wijnen, L., van Yperen, T. A., Schrijvers, A. J. P., & De Leeuw, J. R. J. (2015). Bidirectional longitudinal associations of perpetration and victimization of peer bullying with psychosocial problems in adolescents: A cross-lagged panel study. *School Psychology International*, 36(5), 532-549. <https://doi.org/10.1177/0143034315604018>
- Capel, C. M. (2013). Sustainability of Bullying-Free Educational Institutions in Asia and the Role of Teachers. *Journal of Asian and African Studies*, 48(4), 484-505. <https://doi.org/10.1177/0021909613493606>
- Carmey, A. G., & Merrell, K. W. (2001). Bullying in Schools: Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem. *School Psychology International*. <http://journals.sagepub.com/home/spi>
- Charles, P., Spielfogel, J., Gorman-Smith, D., Schoeny, M., Henry, D., & Tolan, P. (2018). Disagreement in Parental Reports of Father Involvement. *Journal of Family Issues*, 39(2), 328-351. <https://doi.org/10.1177/0192513X16644639>
- Cho, Y., & Chung, O. B. (2012). A Mediated Moderation Model of Conformative Peer Bullying. *Journal of Child and Family Studies*, 21(3), 520-529. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9538-0>
- Djuwita, R. (2006). "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah": Aspek-aspek psikososial dari bullying. <http://www.didplb.or.id>

- Espelage, D. L., Bosworth, K., & Simon, T. R. (2001). *Short-Term Stability and Prospective Correlates of Bullying in Middle-School Students: An Examination of Potential Demographic, Psychosocial, and Environmental Influences*. 16(4), 411–426.
- Harris, M. J. (Ed.). (2009). *Bullying, Rejection, & Peer Victimization: A Social Cognitive Neuroscience Perspective*. Springer Publishing Company.
- Haun, D. B. M., Rekers, Y., & Tomasello, M. (2014). Children Conform to the Behavior of Peers; Other Great Apes Stick With What They Know. *Psychological Science*, 25(12), 2160–2167.
<https://doi.org/10.1177/0956797614553235>
- Morgan, T. J. H., Laland, K. N., & Harris, P. L. (2015). The development of adaptive conformity in young children: Effects of uncertainty and consensus. *Developmental Science*, 18(4), 511–524.
<https://doi.org/10.1111/desc.12231>
- Murray-Harvey, R., & Slee, P. (2006). Australian and Japanese School Student' Experience of School Bullying and Victimization: Associations with Stress, Support and School Belonging. *International Journal on Violence and School*.
- Muslimah, S., & Prasetyo, A. R. (2020). Hubungan Antara Konformitas Dan Agresivitas Pada Suporter Psis Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(3), 242–248.
<https://doi.org/10.14710/empati.2020.28348>
- Nash, L. (2012). New Jersey's Anti-Bullying Fix: A Solution or the Creation of an Even Greater First Amendment Problem? *Brigham Young University Law Review*, 2012(3), 1039–1070.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lpb&AN=83176200&site=ehost-live>
- Natvig Albrektsen, G. & Qvarnstrom U., G. K. (2001). Psychosomatic Symtoms among Victims of School Bullying. *Journal of Health Psychology*, 6(4), 365–377.
<https://doi.org/10.1177/135910530100600401>
- Nurtjahyo, A., & Matulesy, A. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 223–2231.
- Olweus, D. (2001). Bullying at school: Tackling the problem. *OECD Observer*, 225, 24–26.
https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9116-7_5
- Pfeiffer, J. P., & Pinquart, M. (2014). Bullying in German Boarding Schools: A Pilot Study. *School Psychology International*, 35(6), 580–591.
<https://doi.org/10.1177/0143034314525513>
- Prayogo, Y. (2023, July). Terjadi 12 Kasus Bullying di Sekolah selama 2023, FSGI: Segera Bentuk Satgas di Sekolah! *Kaldera News*.

- <https://www.kalderanews.com/2023/07/>
- Republika. (2023, March). FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah. *News.Republika.Co.Id*.
<https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/>
- Rigby, K. (2007). Bullying in Schools: and what to do about it. *National Library Of Australia*, 22, 1-330.
<https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934220192>
- Saftiani, T, Hamiyati, R. (2018). pengaruh tingkat konformitas teman sebaya terhadap intensitas perundungan [bullying] yang terjadi pada anak. The Influence of Peer Conformative Level of Bullying Behaviour Intensity in Childre. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(2), 174-177.
<https://doi.org/10.21009/JKK.P.052.09>
- Sanders, Cheryl E and Phye, G. D. (2004). *Bullying, Implications for the Classroom*. Elsevier Academic Press.
- Santoso, S. (1999). *Dinamika Kelompok* (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Sarwono, W., Sarwinto, M., & Eko, A. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Schwartz, D., Gorman, A. H., Nakamoto, J., & Toblin, R. L. (2005). Victimization in the Peer Group and Children's Academic Functioning. *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 425-435.
- <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.3.425>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- Sigurdson, J. F., Wallander, J., & Sund, A. M. (2014). Is involvement in school bullying associated with general health and psychosocial adjustment outcomes in adulthood? *Child Abuse and Neglect*, 38(10), 1607-1617.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.06.001>
- Singgih, K. (2009). Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya. *Proyeksi*, 4(2), 85-94.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik* (9th ed.). Indeks.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (Eds.). (2004). *Bullying in school: how successful can interventions be?* Cambridge University Press.
<http://www.cambridge.org>
- Soetikno, N., & Arimurti, D. (2019). Role of Self-Concept and Conformity on Bullie. In R. Perdana, H.-D. Barke, B. B, H. Ramadhan, T. Y. Septiawan, & B. Saputra (Eds.), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 299-201). Atlantis Press.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence Estimation of School Bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239-268.

- <https://doi.org/10.1002/ab.10047>
- Sullivan, K. (2011). *The Anti-Bullying Handbook* (Second Edi). SAGE Publications Ltd. <https://books.google.co.id/books?id>
- Taylor, E. (2009). *Psikologi Sosial* (Keduabelas). Kencana.
- Tenenbaum, L. S., Varjas, K., Meyers, J., & Parris, L. (2011). Coping strategies and perceived effectiveness in fourth through eighth grade victims of bullying. *School Psychology International*, 32(3), 263–287. <https://doi.org/10.1177/0143034311402309>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2012). Bullying prevention programs: The importance of peer intervention, disciplinary methods and age variations. *Journal of Experimental Criminology*, 8(4), 443–462. <https://doi.org/10.1007/s11292-012-9161-0>
- Wolke, D., Woods, S., Stanford, K., & Schulz, H. (2001). Bullying and victimization of primary school children in England and Germany: Prevalence and school factors. *British Journal of Psychology*, 92(4), 673–696. <https://doi.org/10.1348/000712601162419>
- Yen, C. F., Yang, P., Wang, P. W., Lin, H. C., Liu, T. L., Wu, Y. Y., & Tang, T. C. (2014). Association between school bullying levels/types and mental health problems among Taiwanese adolescents. *Comprehensive Psychiatry*, 55(3), 405–413. <https://doi.org/10.1016/j.comppsyh.2013.06.001>